

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya dalam pengaplikasian bahasa, keterampilan dalam berbahasa sangat dibutuhkan oleh penggunanya. Tarigan (2003) menyatakan keterampilan dalam berbahasa terdiri dari empat komponen penting, diantaranya mendengarkan (*listening skills*), dalam hal berbicara (*speaking skills*), keterampilan dalam menulis (*writing skills*), dan komponen terakhir yakni membaca (*reading skills*) (p.1). Pemahaman dan realisasi terhadap keseluruhan komponen tersebut nantinya akan sangat berguna dalam pengaplikasian bahasa, terlebih saat menjalin komunikasi, baik secara lisan hingga tulisan. Bahasa yang berterima, berangkat dari pentingnya penguasaan keterampilan berbahasa, dalam pengembangan dan pemerolehan bahasa ini menyadarkan bahwa makhluk sosial membutuhkan penguasaan lebih baik dalam menerima bahasa, sebagai kebutuhan dalam menjalani kehidupan.

Pada era revolusi industri digital 4.0 *society 5* saat ini, penguasaan terhadap bahasa asing atau bahasa kedua sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya pemelajar di Indonesia. Pemelajar Indonesia saat ini masih sering merasa kesulitan dalam menguasai bahasa kedua, sama halnya saat pemelajar mempelajari bahasa Jepang. Penyebab utamanya yakni, bahasa Jepang bukan merupakan bahasa sehari-hari, yang diaplikasikan disetiap keadaan. Pada saat proses pembelajaran bahasa, pemelajar akan banyak memunculkan kesalahan dalam berbahasa, yang dimana permasalahan yang sering terjadi ada pada kurangnya pengetahuan pemelajar mengenai kaidah bahasa kedua, dan terdapat interfensi bahasa pertama.

Kesalahan dalam berbahasa merupakan hal yang wajar dan sering ditemukan, terlebih pada masa pembelajaran atau pun pemerolehan bahasa itu sendiri. Adapun kesalahan berbahasa yang terjadi, bisa menjadi

pembelajaran dan pembentukan keinginan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam pada saat mempelajari bahasa. Hal ini ditegaskan dengan adanya pendapat dari Corder (dalam Brown, 2007) yang menyatakan pemelajar yang melakukan kesalahan menjadi perihal yang cukup esensial, apabila permasalahan itu bisa melahirkan petunjuk kepada peneliti tentang bagaimana bahasa tersebut didapatkan dan dipelajari.

Tarigan (1997) menyampaikan terdapat dua term yang punya maksud kurang atau lebihnya sama, pertama ada kesalahan (*error*) berarti penggunaan atau pemakaian bahasa yang keluar jalur, dengan kata lain menyimpang dari kaidah (aturan) bahasa yang berlaku dalam sebuah bahasa. Kedua ada kekeliruan (*mistake*) yang dalam artian penggunaan bahasanya jauh dari kata sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku dalam sebuah bahasa, tetapi dalam kekeliruan bahasa ini tidak dianggap sebagai pelanggaran berbahasa. Pada dasarnya, kekeliruan dalam berbahasa jauh lebih sering dibiarkan jika terkait dengan suatu analisis kesalahan dalam berbahasa, hal ini disebabkan oleh tidak konsistennya kekeliruan tersebut dalam sebuah penganalisisan bahasa. Sehingga, analisis kesalahan berbahasa diarahkan kepada analisis kesalahan berbahasa yang mengarah pada kesetiaan dalam menggunakan bahasa sesuai kaidah bahasa yang berlaku dalam sebuah bahasa.

Taksonomi kesalahan berbahasa dibedakan menjadi empat kategori kesalahan:

1. Taksonomi linguistik (kesalahan fonologi, kesalahan morfologi dan sintaksis, kesalahan semantic dan kata, dan kesalahan wacana);
2. Taksonomi strategi performansi (kesalahan penanggalan, kesalahan penambahan, kesalahan kesalahbentukan, dan kesalahan kesalahurutan);
3. Taksonomi komparatif (kesalahan interlingual, kesalahan intralingual, kesalahan ambigu, dan kesalahan unik);

4. Taksonomi efek komunikatif (kesalahan global dan kesalahan lokal).

Comparative Taxonomy atau Taksonomi Komparatif merupakan kesalahan berbahasa yang didasari dari perbandingan antar struktur dari kesalahan bahasa target (bahasa kedua) dan jenis susunan tertentu lainnya (Dulay, dkk 1982 p.163). Adapun contohnya, terdapat bahan penelitian untuk mengelompokkan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang tingkat menengah, ketika membuat sebuah karya tulis seperti naskah pidato, yang dimana diketahui jika B₁ (bahasa ibu) pemelajar ini adalah bahasa Indonesia, maka peneliti dapat mendalami karya tulis dari pemelajar tingkat menengah ini untuk dikaji kembali dan mengelompokkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pemelajar bahasa Jepang, dalam artian bahasa Jepang merupakan B₂ (bahasa kedua atau bahasa tujuan) dengan kategori bahasa Indonesia melekat pada keseharian mereka. Pada saat mengkaji naskah pidato pemelajar tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian dari taksonomi komparatif sesuai dengan kategori, apakah kesalahan tersebut masuk dalam kesalahan interlingual, kesalahan intralingual, kesalahan ambigu, atau malah masuk dalam kategori kesalahan unik. Selain itu juga, peneliti dapat memberikan solusi untuk meminimalisir kesalahan berbahasa yang dilakukan pemelajar bahasa Jepang. Berikut gambaran dari kesalahan berbahasa dengan taksonomi komparatif dari naskah pidato pemelajar.

Contoh (1):

まず第一に、そこにいてくれてありがとうございますとしましょう Allah SWT 私たちがここに集まることができるように、彼の祝福と導きを授けた人。この機会に、私が最初に日本語を学んだときの経験をお話します。

Mazu dai ichi ni, soko ni ite kurete arigatō to shimashou Allah SWT watahitachi ga koko ni atsumaru koto ga dekiru yō ni, kare no shukufuku to michibiki o sazuketa hito. Ko no kikai ni, watashi ga saisho ni nihongo o mananda toki no keiken o ohanashi shimasu.

Pertama-tama, mari kita ucapkan terima kasih karena telah berada di sana Allah SWT yang melimpahkan berkat dan bimbingan-Nya sehingga kita bisa berkumpul di sini. Saya ingin mengambil kesempatan ini untuk berbagi pengalaman saya ketika saya pertama kali belajar bahasa Jepang.

(Naskah pidato 11, Paragraf ke-1, Baris ke-1-3)

Contoh data (1) ini ialah visualisasi dari jenis kesalahan interlingual. Kesalahan pada taksonomi komparatif kategori interlingual terdapat pada semua kalimat yang mana jika dalam bahasa Indonesia, benar bahwa artinya adalah “Pertama-tama, mari kita ucapkan terima kasih karena telah berada di sana Allah SWT yang melimpahkan berkat dan bimbingan-Nya sehingga kita bisa berkumpul di sini. Saya ingin mengambil kesempatan ini untuk berbagi pengalaman saya ketika saya pertama kali belajar bahasa Jepang.”. Tetapi, jika ditelaah kembali kalimat pembuka pidato ini merupakan kalimat yang salah. Kesalahannya pun tampak, ketika kalimat ini berasaskan kepada kaidah bahasa Jepang yang belaku. Menilik dari analisa kesalahan dalam kalimat ini, pengaruh kuat kaidah berbahasa B₁ (bahasa ibu) yang masih melekat dan tertuang dalam kalimat B₂ (bahasa kedua), padahal, kalimat pembuka pidato ini, seharusnya diperbaiki dengan menggunakan kaidah B₂ (bahasa kedua) seperti *今回は私が最初に日本語を学んだときの経験についてお話させていただきます。どうぞよろしく願いいたします。Konkai wa watashi ga saisho ni nihongo o mananda toki no keiken ni tsuite ohanashi shite itadakimasu. Dōzo yoroshikuonegaītashimasu.* Dengan artian “Kali ini, saya ingin berbicara tentang pengalaman saya ketika saya pertama kali belajar bahasa Jepang. Terima kasih”, dimana pembuka pidato ini sudah menyesuaikan kaidah B₂ (bahasa kedua) yaitu bahasa Jepang.

Contoh (2):

あやまるかれすくなかれ、私のはいしんのようにくの。ども
ありがとうございます。

Aya marukare sukunakare, watashi no haishin no yōni ku no.
Doumo arigatōgozaimasu.

Jangan tertipu, jangan seperti milikku. Terima kasih banyak.

(Naskah pidato 17, Paragraf ke-6, Baris ke-1)

Pada contoh (2) pun tampak kesalahan dari taksonomi komparatif kategori kesalahan unik, dilihat dari kalimat あやまるかれすくなかれ、私のはいしんのようにくの。 *Aya marukare sukunakare, watashi no haishin no yōni ku no*. Dimana dalam kalimat ini merupakan kalimat penutup pidato yang tidak lazim dan unik. Sehingga kalimat inipun tidak dapat diprediksi dalam kaidah bahasa pertama dan kaidah bahasa kedua. Namun masih bisa disimpulkan dan diprediksi dalam struktur kalimat. Menurut peneliti, kalimat itu merupakan penutup pada pidato, yang dimana ketika diperbaiki menjadi これで、私のスピーチが以上になります。 *Kore de, watashi no supīchi ga ijō ni narimasu*. Dalam hal ini pemelajar bahasa Jepang mengalami kesalahan saat mencoba menulis kalimat dalam bentuk terjemahan, sehingga muncullah kalimat unik tersebut.

Berdasarkan contoh data yang telah dikaji diatas, sesuai dengan kajian penelitian, dari hasil penganalisisan data, bahwa dapat masih sangat banyak pemelajar bahasa Jepang yang membuat kesalahan berbahasa melalui taksonomi komparatif.

Penelitian ini akan menitikberatkan pembahasan daripada penelitian analisis kesalahan berbahasa dalam naskah pidato, berdasarkan taksonomi komparatif oleh pemelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menempuh mata kuliah *Jitsuyou Kaiwa* dalam pembahasan materi pidato.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah diatas, maka penulis menelaah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis kesalahan berbahasa dalam naskah pidato mahasiswa berdasarkan taksonomi komparatif?

2. Bagaimana bentuk perbaikan dari kesalahan dalam naskah pidato mahasiswa berdasarkan taksonomi komparatif?
3. Bagaimana solusi meminimalisir kesalahan berbahasa dalam naskah pidato berdasarkan taksonomi komparatif?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi berdasarkan penganalisisan jenis kesalahan berbahasa sesuai dengan masing-masing taksonomi kategori komparatif, perbaikan kalimat, dan solusi untuk meminimalisir kesalahan berbahasa oleh pemelajar atau mahasiswa. Adapun data ini diambil pada hasil akhir perkuliahan *Jitsuyou Kaiwa* materi Pidato yang bertema *Minna ni Tsutaetai Koto* yang dikumpulkan Rabu, 14 Desember 2021. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2021 – 2022

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan jenis kesalahan berbahasa dalam naskah pidato mahasiswa berdasarkan taksonomi komparatif.
2. Untuk mengetahui bentuk perbaikan dari kesalahan dalam naskah pidato mahasiswa berdasarkan taksonomi komparatif
3. Untuk mengetahui solusi terbaik untuk meminimalisir kesalahan berbahasa dalam naskah pidato.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terkandung dalam penelitian ini ialah pemelajar atau mahasiswa dapat mengaplikasikan dengan baik B₂ sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku pada bahasa tujuan tersebut, selain itu, dapat memahami pentingnya pengayaan dalam materi dan praktik

bahasa Jepang agar memiliki kemampuan yang mumpuni dan pengetahuan yang luas pada saat membuat dan mengembangkan naskah pidato, supaya pembaca dan pendengar atau audiens dengan mudah memahami maksud dari isi pidato yang disampaikan. Selain itu, melalui penelitian ini mahasiswa dapat mengetahui letak kesalahan saat menuangkan ilmu kebahasaan dalam bentuk alur cerita yang baik dan tulisan dengan pengayaan ilmu yang luas, sehingga kedepannya mahasiswa dapat memperbaiki kesalahan untuk menyampaikan isi pidato.

2. Manfaat Praktis

1. Pemelajar

Dapat mengimplementasikan ilmu berbahasa Jepangnya dengan baik dalam menulis karya, khususnya pada keterampilan berbahasa menulis naskah pidato, dan bisa mudah mengembangkan tulisan dengan lebih percaya diri ketika menuangkan pemikiran kedalam tulisan tanpa perlu memikirkan akan membuat kesalahan penggunaan kata, tanda baca, ataupun rangkaian kurang tepat pada *bunpou*.

2. Pengajar

Dapat membantu pemelajar atau mahasiswa untuk mengasah kemampuan berbahasa dalam keterampilan berbahasa dengan formasi lengkap, baik menulis, membaca, mendengarkan, dan juga berbicara dalam bahasa Jepang. Hal ini guna membantu pemelajar sebagai pembelajar yang mampu untuk membagikan kemampuannya dengan menampilkan pengaplikasian kemampuan berbahasa, sesuai dengan kaidah dan asas yang berlaku pada bahasa tujuan, dalam artian bahasa Jepang. Tidak hanya itu, pengajar juga dapat memberikan solusi guna mengurangi poin kesalahan yang terjadi saat mendampingi mahasiswa mempelajari kebahasaan menggunakan ilmu kebahasaan yang tepat.

3. Peneliti

Dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki penelitian yang serupa.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, sebagai pembuka, bab awalan ini akan memberikan penjabaran mengenai latar belakang masalah penelitian, kemudian membentuk rumusan masalah, yang dibatasi dengan batasan masalah dari penelitian, dijawab dengan tujuan dari penelitian, penjelasan manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab kedua ini akan diisi dengan pengertian kesalahan berbahasa, ulasan taksonomi kesalahan berbahasa menurut Dulay dkk, ulasan pidato, ulasan *Jitsuyou Kaiwa*, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini isi penelitian akan memaparkan metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan juga teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data, pembahasan yang berisi analisis jenis kesalahan berbahasa dan solusi untuk meminimalisirnya, serta bahasan hasil dari pada penelitian naskah pidato bahasa Jepang oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab V Penutup, bab terakhir diisi simpulan dan saran sesuai isi dari keseluruhan penelitian ini, berdasarkan pemaparan hasil.